

GAMBARAN DIMENSI POLA ASUH ORANG TUA ATAU WALI ANAK PENDERITA STUNTING

Marianus Oktavianus Wega^{1*}, Maria K. Ringgi Kuwa¹, Gabriel Mane¹, Maria Indriyati Noni¹, Siti Aisyah²

Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela, Jl. Mapitara, Kabor, Alok, Sikka, Nusa Tenggara Timur, 86161, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*rev.marthonwega@gmail.com

ABSTRACT

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain pada umumnya dilihat dari nilai Z-skor $<-2SD$ yang dipengaruhi Faktor - faktor seperti orangtua khususnya pola asuh pada anak stunting. Stunting dapat berakibat meningkat resiko terjadi penyakit, imun yang lemah, kurangnya kecerdasan produktifitas yang rendah dan perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terhambat dan terlambatnya pertumbuhan mental. Intervensi yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting yaitu dimulai dari 1000 hari pertama kelahiran (HPK). Jumlah balita stunting di kabupaten sikka pada tahun 2022 sebanyak 3174 anak (13,8%), dan prevalensi stunting di puskesmas lekebai pada tahun 2022 sebanyak 40 Balita. Mengetahui gambaran dimensi pola asuh orang tua penderita stunting di puskesmas lekebai. Desain penelitian ini deskriptif dengan populasi adalah seluruh orang tua penderita stunting di puskesmas lekebai dengan jumlah sampel 40 orang. Dalam penelitian ini menggunakan total sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dimensi pola asuh orangtua pada anak penderita stunting terbanyak kategori baik pada dimensi kehangatan dengan jumlah sebanyak 37 responden 92,5%. Gambaran dimensi pola asuh orang tua atau wali anak penderita stunting yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan.

Kata kunci: dimensi; gambaran; pola asuh orang tua atau wali anak; penderita stunting

DESCRIPTION OF THE DIMENSIONS OF PARENTING OR GUARDIANS OF CHILDREN WITH STUNTING AT THE LEKEBAI HEALTH CENTER

ABSTRACT

Stunting is a condition of a child's height shorter than the height of other children in general seen from the Z-score value $<-2SD$ which is influenced by factors such as parents, especially parenting in stunting children. Stunting can result in an increased risk of disease, weak immunity, lack of intelligence low productivity and sub-optimal brain development so that motor development is inhibited and mental growth is delayed. Interventions that need to be done to prevent stunting start from the first 1000 days of birth (HPK). The number of stunted toddlers in sikka district in 2022 was 3174 children (13.8%), and the prevalence of stunting in lekebai health center in 2022 was 40 toddlers. Knowing the description of the dimensions of parenting of parents with stunting in the lekebai health center. This research design is descriptive with the population being all parents of stunted patients at the lekebai health center with a sample size of 40 people. In this study using total sampling, data collection using a questionnaire. Based on the results of the study, it was found that the dimensions of parenting patterns in children with stunting were mostly in the good category in the warmth dimension with a total of 37 respondents 92.5%. The description of the dimensions of parenting or parents or guardians of children with stunting consisting of age, education, occupation, and relationship.

Keywords: overview of the dimensions of parenting or guardians of children with stunting

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa dimana balita dibutuhkan pengawasan yang penuh khususnya pada pemenuhan kebutuhan asupan gizinya demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Proses tumbuh kembang merupakan proses pembentukan individu baik secara fisik maupun Psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti berbeda. menurut Wong (2009), pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif berupa peningkatan jumlah dan ukuran sel yang akan menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian sel, kemudian perkembangan adalah perubahan kualitatif berupa perubahan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap mulai dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi melalui proses kematangan dan belajar. Sehingga dapat di simpulkan pertumbuhan berkaitan dengan bertambahnya ukuran fisik tubuh sedangkan perkembangan berhubungan dengan kematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut saling berkaitan dan berpengaruh pada proses tumbuh kembang setiap anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini terdapat 30,83% juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi (usia < 1 tahun), 57,16% merupakan balita (usia 1-4 tahun) serta 9,28% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun). Proses tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju dan bersifat psikis. Makna lain dari pertumbuhan (growth) adalah tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya.

Pertumbuhan ialah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi diantaranya tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan gigi. Proses tumbuh kembang merupakan proses utama pada anak. Proses tumbuh kembang berlangsung pada saat pembuahan, yaitu bersatunya sel telur ibu dengan spermatozoa ayah, sampai akhir masa remaja dengan melewati masa – masa prenatal, bayi, prasekolah, sekolah dasar dan remaja. Tahun – tahun pertama merupakan waktu penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial, emosi, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan tahun – tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan ialah perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi – fungsi fisik ataupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan – urutan perubahan yang bersifat sistematis, berarti saling ketergantungan dan saling mempengaruhi antara aspek – aspek fisik dan psikis. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa toddler, karena pada masa ini adalah pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan proses perkembangan anak selanjutnya. Pada masa toddler, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan ketrampilan yang dipelajarinya, keseimbangan tubuh mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi dan mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang nyata pada tahap ini adalah kemampuan mengeksplorasi dan memanipulasi lingkungan tanpa bergantung pada orang lain.

Diperkirakan 16% balita di Indonesia mengalami masalah gangguan perkembangan baik perkembangan saraf maupun perkembangan otak. Terdapat 35,7% balita mengalami gangguan perkembangan dilihat tingginya gangguan bicara dan bahasa pada Indonesia yaitu sekitar 3-24.6% dan juga prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak sekolah yaitu 5-10% (Probosiwi ddk, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh

beberapa faktor penyebab, misalnya pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi orang tua, pekerjaan orang tua, pola pengasuhan (asah,asi,asuh), ketersediaan pangan, sanitasi dan penyakit infeksi. Masalah tumbuh kembang anak merupakan prioritas utama yang ingin di perbaiki oleh pemerintah. Masalah tumbuh kembang anak salah satunya yaitu stunting. Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Kondisi ini di ukur dengan tinggi badan menurut umurnya bila di bandingkan dengan standar baku World Health Organization (WHO), (Kemenkes RI, 2018). Stunting (bertumbuh pendek) merupakan suatu kondisi kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang di sebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak (UNICEF, 2018 dalam Pakpahan, 2021). Stunting adalah masalah gizi yang di alami oleh balita di dunia. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertinganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevelensi balita stunting menurut WHO, Indonesia termasuk dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi setelah Timur Leste ((50,5%) dan india (38,4%) di regional Asia Tenggara / South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevelensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia(SSGI) Tahun 2021 Kementrian kesehatan, Jumlah Prevelensi Stunting di Indonesia adalah 4,4%. Artinya hampir seperempat Balita Indonesia mengalami Stunting pada tahun lalu, namun demikian angka tersebut lebih rendah di banding tahun 2020 yang diperkirakan mencapai 6,9%(Kemenkes RI 2021) .Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2019), prevelensi Balita Stunting teringgi di Indonesia pada tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 32,7% angka ini terdiri dari balita dengan kategori pendek (16%) dan sangat pendek (11,50%) .Pada tahun 2020 presentase balita stunting terendah adalah kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,6% sementara Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan prevelensi balita Stunting tertinggi yaitu 4.2% (Kemenkes RI 2021). Stunting di nilai masih menjadi masalah serius di Indonesia karena angka prevelensi masih diatas 20%(Teja 2019). Menurut WHO 2013 penyebab terjadinya stuning pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan yang tidak adekuat dan beberapa masalah dalam pemberian Asi, serta infeksi . sedangkan Menurut UNICEF dalam BAPPENAS (2011) pada dasarnya status gizi anak di pengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah, serta kurangnya asupan protein dan faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi ispa dan diare serta pola pengasuhan Asi eksklusif, dimensi pengasuhan, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap dan karakteristik keluarga seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting.

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi terkena penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2018). Upaya intervensi gizi spesifik bagi balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu

Menyusui, dan Anak 20-23 bulan. Penanggulangan balita pendek yang efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi 70 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Sehingga periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", "periode kritis" (Kemenkes, 2016).

Menurut Endang (2018) pola asuh ialah pengasuhan anak yang berlaku dalam Keluarga, yaitu bagaimana perilaku generasi berikut dibentuk keluarga sesuai dengan Norma dan Nilai yang baik dan sesuai di kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa mulai dari sangat permisif sampai sangat otoriter. Pola Asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen jika dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan menurut Simkis (dalam Asri, 2017) interpersonal relationships atau pola asuh ialah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Edward (dalam Asri, 2018) kualitas hubungan orang tua dan anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak misalnya kesehatan mental, Gaya hidup, kelahiran, cedera, kesehatan fisik, keterampilan sosial, dan pencapaian hidup. Kualitas hubungan antara anak dan orang tua akan tercermin melalui pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini bermakna interaksi antara orang tua dengan lingkungan sekitarnya mampu menstimulasi perkembangan anak. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak akan membangun sebuah persepsi, mampu membimbing serta mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang muncul pada anak serta mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak.

Pola asuh orang tua adalah salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang mempunyai peluang lebih besar anak akan terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. "Pola Asuh memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan" (Danang Baskoro, 2019). Dimensi Kontrol merupakan dimensi yang memiliki hubungan dengan harapan dan tuntutan orang tua terhadap kematangan anak dan tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak. Contohnya yaitu larangan, tututan, campur tangan, dan penggunaan kekuasaan terhadap anak. Dimensi Kehangatan ialah dimensi yang berhubungan dengan tingkat respon orang tua terhadap kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Contohnya yaitu memperhatikan kesejahteraan anak, cepat tanggap, meluangkan waktu untuk anak, memberikan apresiasi terhadap keberhasilan anak, menunjukkan cinta kasih, dan peka terhadap emosi anak. kedua dimensi tersebut sangat diperlukan dalam pola asuh anak." (Danang Baskoro, 2019). Puskesmas Lekebai merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Sikka. Puskesmas ini adalah salah satu puskesmas yang memiliki 40 (empat puluh) Balita terkena stunting. Berdasarkan teori stunting ada beberapa penyebab terjadinya stunting seperti yang telah diuraikan diatas dan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana "Gambaran Dimensi Pola Asuh Orang Tua/ Wali Anak Penderita Stunting Di Puskesmas Lekebai".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain penelitian deskriptif Kuantitatif dengan populasi adalah seluruh orang tua atau wali anak penderita stunting di puskesmas lekebai dengan jumlah sampel 40 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui *Gambaran Dimensi Pola Asuh Orang Tua Atau Wali Anak Penderita Stunting di Puskesmas Lekebai Kecamatan Mego*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 3 - 13 April 2023 dapat deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1.
 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

UMUR	f	%
Dewasa Muda (26-35)	11	27.5
Dewasa Tua (36-45)	24	60
Lansia (≥ 46)	5	12.5

Tabel 1 Menunjukkan jumlah kelompok usia terbanyak berada di kategori usia 36 - 45 tahun yaitu sebanyak 24 responden (60%).

Tabel 2.
 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	29	72.55
Laki -Laki	11	27.5

Tabel 2 Menunjukkan jumlah jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 29 responden (72,5%).

Tabel 3.
 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan

Pendidikan	f	%
SD – SMP (Pendidikan Dasar)	29	72,5
SMA (Pendidikan Menengah Atas)	8	20
Perguruan Tinggi	3	7,5

Tabel 3 Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi pendidikan terbanyak adalah Pendidikan dasar (SD -SMP) yaitu sebanyak 29 responden (72,5%),

Tabel 4.
 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Petani	23	57.5
IRT	13	32.5
Nelayan	1	2.5
Guru	3	7.5

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa distribusi pekerjaan yang terbanyak adalah petani yaitu sebanyak 23 responden (57,5%).

Tabel 5.
 Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan orangtua dengan anak

Hubungan orangtua dengan anak	F	%
Orang tua kandung	25	62,5
Wali atau angkat	15	37,5

Tabel 5 diatas menunjukkan bawah distribusi hubungan orangtua dengan anak yang terbanyak adalah orangtua kandung yaitu sebanyak 25 responden (62,5%).

Tabel 6.
 Dimensi Kontrol

Kontrol	f	%
Baik	28	70
Kurang	12	30

Table 6 menunjukkan bahwa gambaran dimensi kontrol pola asuh orang tua atau wali anak penderita stunting terbanyak berada di kategori baik yaitu 28 responden atau (70%)

Tabel 7.
 Gambaran dimensi kontrol berdasarkan usia

Usia	Dimensi Kontrol				f	%
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%		
Dewasa Awal 6-35 Tahun	9	22,5	2	5	11	27,5
Dewasa tua 36-45 tahun	14	35	8	20	22	55
Lansia \geq 46	5	12,5	2	5	7	17,5

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi kontrol Berdasarkan kategori usia terbanyak di kategori baik pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 14 responden (35%).

Tabel 8.
 Gambaran dimensi kontrol berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Dimensi Kontrol				Total	
	Baik		Kurang		F	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	10	25	1	2,5	11	27,5
Perempuan	18	45	11	27,5	29	72,5

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bawah dimensi kontrol berdasarkan jenis kelamin terbanyak dialami oleh perempuan dengan kategori baik sebanyak 18 responden (45%).

Tabel 9.
 Gambaran dimensi kontrol berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Dimensi control				Total	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
SD-SMP (pendidikan dasar)	18	45	11	27,5	29	72,5
Sma (pendidikan menengah)	8	20	0	0	8	20
Perguruan tinggi	2	5	1	2,5	3	7,5

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bawah dimensi kontrol berdasarkan pendidikan dengan kategori baik berasal dari tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 18 responden (45%).

Tabel 10.
 Gambaran dimensi kontrol berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Dimensi kontrol				Total	
	Baik		Kurang		f	%
Petani	16	40	7	17,5	23	57,5
Irt	9	22,5	4	10	13	32,5
Nelayan	1	2,5	0	0	1	2,5
Guru	2	5	1	2,5	3	7,5

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bawah dimensi control dengan kategori baik berasal dari pekerjaan petani berjumlah 16 responden (40%).

Tabel 11.
 Gambaran dimensi kontrol berdasarkan hubungan dengan anak

Hubungan dengan anak	Dimensi control				F	Total %
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%		
Orang tua kandung	18	45	7	17,5	25	62,5
Wali / pengasuh	10	25	5	12,5	15	37,5

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bawah dimensi kontrol dengan kategori baik paling banyak berdasarkan hubungan orangtua kandung yaitu sebanyak 18 responden (45%) .

Table 12.
 Dimensi Kehagatan

	f	%
Kehangatan Baik	37	92.5
Kurang Baik	3	7.5

Tabel 12 menunjukan bahwa gambaran dimensi pola asuh orang tua atau wali anak penderita stunting dimensi kehangatan berada pada kategori baik terdapat,37 responden (92,5%).

Tabel 13.
 Gambaran dimenensi kehangatan berdasarkan usia

Usia	Dimensi Kehangatan				f	%
	Baik		Kurang			
	F	%	f	%		
Dewasa awal (26-35)	10	25	1	2.5	11	27,5
Dewasa tua (36-45)	21	52,5	1	2,5	22	55
Lansia (≥46)	6	15	1	2,5	7	17,5

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bawa dimensi kehangatan berdasarkan kategori usia terbanyak di kategori baik pada rentan usia (36-46) dewasa tua sebanyak 21 responden (52,5%).

Tabel 14.
 gambaran dimensi kehangatan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Dimensi Kehangatan				f	%
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%		
Laki-laki	10	25	1	2,5	11	27,5
Perempuan	27	67,5	2	5	29	72,5

Berdasarkan tabel 14 dapat disimpulkan bawa dimensi kehangatan dengan kategori baik sebanyak 27 responden (67,5%) berasal dari jenis kelamin perempuan.

Tabel 15.
 gambaran dimensi kehangatan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Dimensi Kehangatan				f	%
	Baik		Kurang			
	F	%	f	%		
SD – Smp (Pendidikan Dasar)	28	70	1	2,5	29	72,5
SMA (Pendidikan Menengah Atas)	7	17,5	1	2,5	8	20
S1 (Perguruan Tinggi)	2	5	1	2,5	3	7,5

Berdasarkan tabel 15 dapat disimpulkan bawah dimensi kehangatan dengan kategori baik berasal dari tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 28 responden (70%) .

Tabel 16.
 Gambaran dimensi kehangatan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Dimensi Kehangatan				f	%
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%		
Petani	21	52,5	2	5	23	57,5
Nelayan	1	2,5	0	0	1	2,5
Irt	13	32,5	0	0	13	32,5
Guru	2	5	1	2,5	3	7,5

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bawah dimensi kehangatan dengan kategori baik dari pekerjaan petani berjumlah 21 responden (52,5%).

Tabel 17.
 Gambaran dimensi kehangatan berdasarkan hubungan dengan anak

Hubungan dengan anak	Dimensi kehangatan				f	%
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%		
Orangtua kandung	22	55	3	7,5	25	62,5
Wali/pengasuh	15	37,5	0	0	15	37,5

Berdasarkan tabel 17 dapat disimpulkan bawah dimensi kehangatan dengan kategori baik paling banyak berdasarkan hubungan orangtua dengan anak pada kategori baik sebanyak 22 responden (55%)

PEMBAHASAN

Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol berarti orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan dan perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak berada di dimensi kontrol pola asuh dengan kategori baik sebanyak 28 responden (70%).

Menurut Tridhonanto (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi yaitu :

Faktor Usia

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak berdasarkan dimensi kontrol berada pada kategori baik pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak (35%). Orang tua dalam rentang usia tersebut memiliki stamina serta semangat yang tinggi dalam mengasuh anaknya, serta dapat menerima informasi baru terkait kebutuhan asuhan pada anaknya. Menurut Notadmodjo (2007) usia merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat di teliti. Usia untuk menjadi orangtua haruslah tepat. Jika terlalu muda atau terlalu tua maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmojo hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah kategori baik pada rentan usia 36-45 tahun sebanyak (35%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Putri Adinda Mega Fitria, Ari Tri Wanodyo Handayani, Ristya Widi Endah Yani, tahun 2023 dengan judul Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kejadian Stunting di Desa Ajung dan Glagahwero Kecamatan Kalisat yang mana hasil penelitiannya ditemukan jumlah responden terbanyak berdasarkan kategori usia terbanyak 20-25 tahun.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian responden terbanyak dimensi kontrol berdasarkan jenis kelamin terbanyak dialami oleh perempuan dengan kategori baik sebanyak 18 responden (45%). Menurut Notoatmojo (2011), jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmojo (2007), seorang perempuan memiliki potensi pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Sedangkan dalam hal ketaatan, menurut Notoatmojo, perempuan lebih taat atau patuh karena perempuan lebih mengetahui hal terbaik berkaitan dengan isu kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Notoatmojo (2007) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (45%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Oleh Beatrix Rosalia Ranboki dengan judul “Gambaran Karakteristik Keluarga Anak Stunting Di Puskesmas Oekabiti Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang tahun 2019 dimana hasil penelitian ditemukan responden berdasarkan jenis kelamin terdapat perempuan sebanyak 18 responden (64%). Laki-laki dan Perempuan memiliki perbedaan cara berpikir, bereaksi, berperilaku, bercakap-cakap berpenalaran dan dalam menghadapi situasi watak lembut halus, serta lebih aktif dalam bertindak dan dominan, terdapat pada Wanita. Pemahaman dan kemampuan seseorang tidak hanya di pengaruhi oleh jenis kelamin seseorang namun masih banyak factor lain yang turun mendukung pemahaman serta kemampuan seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua atau wali anak penderita stunting mengatakan bahwa Mereka sudah mendapat informasi terkait pola asuh yang baik untuk anak penderita stunting namun proses penerapannya pola asuh masih belum sesuai arahan dari tenaga Kesehatan.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak berdasarkan dimensi control dengan kategori baik berasal dari pekerjaan petani sebanyak 16 responden (40%). Menurut NotoAtmodjo (2014), pekerjaan ialah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan ialah faktor yang tidak secara langsung mempengaruhi pengetahuan manusia. Namun, interaksi dan ruang sosial tempat di mana manusia bekerja memungkinkan seorang individu mendapatkan pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmojo hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah kategori baik berasal dari pekerjaan petani sebanyak 16 responden (40%). Hasil penelitian dari Beatrix Rosalia Ranboki (2019) Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sosial ekonomi sebuah keluarga. Orang tua yang bekerja tentunya dapat menambah pendapatan bagi keluarga, nantinya juga turut berperan dalam menentukan status ekonomi keluarga. Dengan berperannya orangtua dalam menambah pendapatan keluarga, maka kesempatan ibu untuk mengasuh dan merawat anak semakin sedikit sehingga akan memengaruhi status gizi anak. Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Beatrix Rosalia Ranboki tahun (2019) ditemukan orangtua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 responden 89,5%. Hasil penelitian Beatrix Rosalia Ranboki tahun (2019) dengan judul “Gambaran Karakteristik Keluarga Anak Stunting Di Puskesmas Oekabiti Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang hal ini tidak didukung dengan hasil penelitian saat ini dimana hasil penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 16 responden (40%). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua wali anak penderita stunting

mengatakan bahwa Meskipun pekerjaan mereka sebagai petani mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk mengasuh anak .

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak berdasarkan dimensi kontrol berada pada kategori baik berasal dari tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 18 responden (45%). Menurut Notoadmodjo (2014), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang pada pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah untuk menerima informasi kesehatan dan gizi dari luar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Noto Admodjo (2014) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah kategori terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan SD/SMP (Pendidikan Dasar) sebanyak 18 responden (45%). Hasil penelitian dari Diana Apriani tahun (2022) pendidikan ialah suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Hasbullah 2015). dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Apriani tahun 2022 dengan judul “Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat di mana hasil penelitiannya ditemukan jumlah responden terbanyak dikategori pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 58 responden (58,0%). Sebagian besar ibu dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Ibu dengan pendidikan yang rendah cenderung sulit menerima hal baru sehingga ibu kurang memiliki pengetahuan tentang gizi dan pola asuh pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana responden berpendidikan SD/SMP (pendidikan dasar) sebanyak 18 responden (45%). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua atau wali anak penderita stunting mengatakan bawah meskipun Pendidikan mereka sangat rendah tetapi mereka sering mendapat sosialisasi dan penjelasan dari pihak tenaga Kesehatan mengenai pola asuh anak stunting.

Hubungan orangtua dengan anak

Berdasarkan hasil penelitian responden terbanyak dimensi kontrol berdasarkan hubungan orangtua dengan anak paling banyak dialami oleh orangtua kandung sebanyak 18 responden (45%). Pola hubungan orang tua dan anak merupakan suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dengan anak (Soetjiningsih, 1995). Pada hubungan ini diwujudkan dengan sikap serta perilaku orangtua terhadap anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Soetjiningsih) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah kategori baik pada orangtua kandung sebanyak 18 responden (45%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh” Arini Asma Syahidah Tahun (2021) dengan judul “Hubungan Antara Pola Pengasuhan Anak Dengan Kejadian Stunting Di Wilaya Kerja Puskesmas Singorojo 1 Kabupaten Kendal .dimana hasil penelitian bawah kategori baik pada orangtua kandung sebanyak 19 responden 76,0%. pengasuhan yang di lakukan secara langsung oleh orangtua cenderung dilandasi tujuan dan harapan untuk kebaikan di masa depan sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh orang lain cenderung dilakukan sebatas kewajiban (Soekardi et al., 2019).

Dimensi kehangatan

Dimensi kehangatan adalah orangtua mengharapkan anak mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak

berada di dimensi kehangatan pola asuh dengan kategori baik sebanyak 37 responden (92,5%). Dimensi kehangatan memiliki beberapa faktor diantaranya :

Faktor Usia

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak berdasarkan dimensi kehangatan berada pada kategori baik pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 21 responden (52,5%). Semakin bertambahnya umur seseorang maka pola asuh yang diambil akan semakin bijaksana (Hurlock, 2010). Usia merupakan indikator untuk menentukan kedewasaan seseorang, semakin bertambah usia maka semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tentang perilaku yang sesuai dalam mendidik anak. Anak-anak dengan orang tua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena dalam diri orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia bagi anak (Yusuf, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Yusuf, 2013) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian kategori baik pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 21 (52,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaidar Ismail¹*) Riri Novayelinda²) Ganis Indriati³ tahun (2022) dengan judul “Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak dimana hasil penelitiannya ditemukan jumlah responden terbanyak berdasarkan kategori usia terbanyak 0-60 tahun (dewasa) yaitu sebanyak 98 responden (100%).

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian responden terbanyak dimensi kehangatan berdasarkan jenis kelamin terbanyak dialami oleh perempuan dengan kategori baik sebanyak 27 responden (67,5%). Menurut Notoatmojo (2011), jenis kelamin ialah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmojo (2007), seorang perempuan memiliki potensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan dalam hal ketaatan, menurut Notoatmojo, perempuan lebih taat atau patuh karena perempuan lebih mengetahui hal terbaik berkaitan dengan isu kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2007) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (67,5%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Adinda Mega Fitria¹, Ari Tri Wanodyo Handayani, Ristya Widi Endah Yani dengan judul “Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kejadian Stunting di Desa Ajung dan Glagahwero Kecamatan dimana hasil penelitian ditemukan responden berdasarkan jenis kelamin terdapat laki-laki sebanyak 48 responden (50,5%).

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak berdasarkan dimensi kehangatan berada pada kategori baik berasal dari tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 28 responden (70%). Menurut NotoAdmodjo (2014), pendidikan bias mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang terhadap pola hidup terutama memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah untuk menerima informasi kesehatan dan gizi dari luar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori NotoAdmodjo (2014) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah kategori terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan SD/SMP (Pendidikan Dasar) sebanyak 28 responden (70%). Hasil penelitian dari Diana Apriani tahun (2022) pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi,

individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Hasbullah 2015) . dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Apriani tahun 2022 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat di mana hasil penelitiannya ditemukan jumlah responden terbanyak dikategori pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 58 responden (58,0%) . Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ibu dengan pendidikan yang rendah cenderung untuk sulit menerima hal yang baru sehingga ibu kurang memiliki pengetahuan akan gizi dan pola asuh pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana responden berpendidikan SD/SMP (pendidikan dasar) sebanyak 28 responden (70%).

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak berdasarkan dimensi kehangatan dengan kategori baik dari pekerjaan petani sebanyak 21 responden (52,5%). Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan ialah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman atau pun pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan adalah faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan manusia. Namun, interaksi dan ruang sosial tempat di mana manusia bekerja memungkinkan seorang individu mendapatkan pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmojo, dibuktikan dengan hasil penelitian kategori baik dari pekerjaan petani sebanyak 21 responden (52,5%). Menurut Beatrix Rosalia Ranboki (2019) dalam penelitiannya, Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sosial ekonomi sebuah keluarga. Orang tua yang bekerja tentunya dapat menambah pendapatan bagi keluarga, nantinya juga turut berperan dalam menentukan status ekonomi keluarga. Dengan berperannya orangtua dalam menambah pendapatan keluarga, maka kesempatan ibu untuk mengasuh dan merawat anak semakin sedikit sehingga akan memengaruhi status gizi anak. Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Beatrix Rosalia Ranboki tahun (2019) ditemukan orangtua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 responden 89,5%. Hasil penelitian Beatrix Rosalia Ranboki tahun (2019) dengan judul “ Gambaran Karakteristik Keluarga Anak Stunting Di Puskesmas Oekabiti Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang hal ini tidak mendukung atau tidak sesuai dengan hasil penelitian saat ini dimana hasil penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 16 responden (40%).

Hubungan dengan anak

Berdasarkan hasil penelitian responden terbanyak dimensi control kategori hubungan orangtua dan anak terbanyak dialami oleh orangtua kandung sebanyak responden 22 responden (55%). Pola hubungan orang tua dan anak adalah suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak (soetjningsih, 1995). Pada hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (soetjningsih,) hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bawah kategori baik pada orangtua kandung sebanyak 22 responden (55%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Soetjningsih,) dibuktikan dengan hasil penelitian kategori baik pada orang tua kandung sebanyak 22 responden (55%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh” Arini Asma Syahidah Tahun (2021) dengan judul “Hubungan Antara Pola Pengasuhan Anak dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 1 Kabupaten Kendal, dimana hasil penelitian dengan kategori baik pada orangtua kandung sebanyak 19 responden 76,0%. Pengasuhan yang di lakukan secara

langsung oleh orangtua cenderung dilandasi dengan tujuan dan harapan untuk kebaikan di masa depan sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh orang lain cenderung dilakukan sebatas kewajiban (Soekardi et al.,2019) .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Dimensi Pola Asuh Orangtua Anak Penderita Stunting di Puskesmas Lekebai maka dapat di simpulkan sebagai berikut; Jumlah responden terbanyak pada kelompok usia dewasa tua (36-45) tahun yaitu sebanyak 24 responden (60%), Jumlah responden terbanyak pada jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 29 responden (72,5%), Jumlah responden terbanyak pada pendidikan terbanyak adalah pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 29 responden (72,5%). Jumlah responden terbanyak pada distribusi pekerjaan yang terbanyak yaitu petani sebanyak 23 responden (57,5%). Jumlah responden terbanyak pada hubungan orangtua dengan anak yang terbanyak yaitu orangtua kandung sebanyak 25 responden (62,5%). Gambaran dimensi kontrol pola asuh orangtua atau wali anak penderita stunting terbanyak berada di kategori baik yaitu 28 responden (70%). Gambaran dimensi kehangatan pola asuh orangtua atau wali anak penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Lekebai terbanyak berada pada kategori baik terdapat 37 responden (92,5%)

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, A. T. (2014). 'Mengembangkan Pola Asuh Demokratis'. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(16), pp. 473-2512
- Aidah, SN. (2020). Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini, Penerbit KBM Indonesia
- Dewi Nindya, S. R. (2010). 'Tipe Pola Asuh dalam Perkembangan Anak Usia Dini'. Jurnal Kesehatan, 4(12), pp. 134-213
- Dinkes Kabupaten Sikka. (2022). Pravelensi Jumlah Stunting Di Kabupaten Sikka
- Nurlailis Saadah, Astin Nur Hanifah, Hanata Prakosa. (2021) Buku Panduan Praktis pencegahan dan penanganan stunting
- Soejiningsih. (1995) Tumbuh Kembang Anak (Egc) : Jakarta
- Fitria,PAM. Handayani, ATW. Yani,RWE. 2023. Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kejadian Stunting. Stomatagnatik (J.K.G.Unej) Vol.20 No. 1.hal 1-7
- Istiqomah, L. (2010). 'Gambaran Pola Asuh pada Orang Tua yang Mempunyai Anak Stunting'. Jurnal Kesehatan, 6(8)
- Juliani, U. (2012). 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Balita di Paud AL Fitrah Kecamatan Sei Rempah' . Jurnal Riset Kesehatan, 6(8), pp. 71-184
- Kalla, Muhamad Jusuf, 2017. 100 kabupate/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting), Jakarta Pusat : TNPK2K
- Maukidia, p. Simatupang, N.,D. Widaya, S. Adhe,K.,R. 2022. Analisis Variasi Penyajian Menu Makan pada anak usia. Jurnal Program Studi PGRA Vol.8. 159-171.Surabaya.

- Miftakhuddin, & R. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nurachma, Evy. Hendriyani, Dwi. Albertina, Dra Meity. Badar. Purwanti, Susi. (2018). *Pengaruh Pemasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuh Anak*.
- Rahayu, Atikah, Yulidasari, Fahrini, Octaviana, Andini, Aggrainia, Lia. 2018. *Study guide-stunting dan upaya pencegahannya*, Banjarbaru: CV mine
- Rahmadhita, K. (2020). 'Permasalahan Stunting dan Pencegahannya'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (6), pp. 541-582
- Rokani, Muriyati. Sudirman, Andi Akira. Uba, Nuainum. Amara, Sri Yuilanti. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendapatan Ekonomi Orang Tua*. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. Vol.1 No.1
- Saadah, Nurlailis. (2021). *Buku Panduan Praktis Pencegahan Dan Penanganan Stunting*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Sandjojo, Eko Purta. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*, Jakarta: kementerian desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi
- Sevriani, S. (2015). 'Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem'. *Jurnal Kesehatan*, (8).
- Simbolo, Demsa. (2021). *Monografi Faktor Resiko Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak*. PT.Nasya Expanding Management. Jawa Tengah.
- Soekidjo, N. (2010). *Metodologi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tasnim. (2022). "Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 5, No 6 (2022). Hal 1791-1795)
- Vigawati, I Made Gusti, Widayati, Kurniashi. (2022). *Karakteristik Orang Tua Dengan Balita stunting*. *Jurnal Keperawatan*. Vol.1 No.1, Bangli :Mandira Cindekia
- Wijhati, Ellyda Riski, Nazuliana, Rosmita, Pratiwi, Maulita Listian Eka. (2021). *Analisis Status Gizi Pada Balita Stunting*. *Jurnal Kebidanan*. Vol 10, no,1. hal 1-12 .Semarang
- Yupi Supartini. (2004) *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak (Ecg)*: Jakarta
- Zogara, AU. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Hal 85-92.